KERJASAMA PT. PINDAD DENGAN CMI *DEFENCE* BELGIA DALAM UPAYA PENINGKATAN ALAT UTAMA SISTEM PERSENJATAAN INDONESIA (2014-2017)

Mila Amalia Balqist Abdurahman

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur Nomor 112-114 Bandung

E-mail: amaliamila07@gmail.com

Abstract

This research are trying to describe hows The defense cooperation between Indonesia and Belgium through PT. Pindad with CMI Defense as the domestic defense industry for the procurement of new technologies related to the development of a large caliber turret weaponry system which is an important instrument that will be applied to Rhino Panzer as a combat vehicle produced by Indonesia. Methods in research using qualitative methods. The results of this study indicate that the process of defense cooperation between Indonesia and Belgium must pass through several studies and stages first. This study also explains the constraints and results of Indonesia's defense cooperation for the modernization of TNI's Main Armament System (Alutsista). The constraints include budget constraints, political constraints, and introductions to the TNI AD that have not yet brought about the realization of mass production. However, even though thanks to the Transfer of technology method obtained from the Exchange technical person activities for the engineer-engineers of both parties, the results of this defense collaboration ultimately provided technology modernization of the Main Armament System Equipment (Alutsista) to strengthen the TNI's defense posture, although still in the introductory stage of prototype and marketing.

Keywords: Indonesia-Belgium, Turret, Transfer of technology, Modernization, Alutsista.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Belgia melalui PT. Pindad dengan CMI *Defence* sebagai industri pertahanan dalam negeri untuk pengadaan teknologi baru terkait pengembangan sistem persenjataan *turret* kaliber besar yang mana sebagai instrument penting yang akan diaplikasikan pada Panser Badak sebagai kendaraan tempur hasil produksi Indonesia. Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Belgia, harus melewati beberapa kajian dan tahapan terlebih dahulu. Penelitian ini juga menjelaskan kendala dan hasil dari kerjasama pertahanan Indonesia untuk modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) TNI. Adapun kendala tersebut yaitu kendala anggaran, kendala politis, dan perkenalan kepada pihak TNI AD yang menyebabkan proses realisasi *mass production* belum diselenggarakan. Namun, meskipun demikian berkat metode *Transfer of technology* yang diperoleh dari kegiatan *Exchange technical person* bagi para *engineer-engineer* kedua belah pihak, maka hasil dari kerjasama pertahanan ini pada akhirnya memberikan modernisasi teknologi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) untuk memperkuat postur pertahanan TNI, walaupun masih dalam tahap perkenalan *prototype* dan pemasaran.

Kata Kunci: Indonesia-Belgia, *Turret*, *Transfer of Technology*, Modernisasi, Alutsista.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional adalah hubungan yang dilakukan antarnegara maupun antarindividu dari negara yang berbeda yang mana dilakukan pada bidang tertentu untuk kepentingan masing-masing negara yang berhubungan. Setiap negara tidak dapat terlepas dan akan selalu berkaitan dengan Hubungan Internasional dikarenakan setiap negara memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan yang mungkin mampu dilengkapi melalui praktik-praktik Hubungan Internasional.

Manfaat yang didapat dari kegiatan kerjasama antarnegara ialah saling tercukupinya kebutuhan masing-masing negara yang bekerjasama. Pada bidang keamanan nasional pun kerjasama antarnegara dapat terjadi, yang ditegakkan melalui bidang Militer dengan berbagai Alat Utama Sistem Persenjataan negaranya dengan tujuan yang tidak lain untuk melindungi kedaulatan didalam negaranya masing-masing. Biasanya kegiatan kerjasama untuk bidang keamanan tersebut dilakukan oleh negara yang membutuhkan pembaruan atau peningkatan baik pada persenjataan negaranya, sistem atau ilmu bagaimana pengembangan kualitas militer yang seharusnya, maupun tindakan membeli produk pertahanan militer secara langsung kepada negara-negara yang terlebih dahulu telah handal dan menguasai pada bidang tersebut.

Sehingga negara yang membutuhkan dapat mencontoh perilaku negara yang lebih maju dalam bidang militernya demi meningkatkan maupun menyeterakan kemampuan dengan negara-negara dengan pertahanan militer yang lebih maju daripada negaranya tersebut. Dengan catatan negara yang lebih maju lebih awal bidang pertahanannya ikut serta mendapatkan manfaat dari hasil kerjasama yang dibinanya. Terkait hal ini, bidang pertahanan Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari mumpuni, dimana masih terdapat alutsista-alutsista pertahanan Indonesia yang bergantung dari pihak luar negeri dengan menggunakan alutsista secara siap pakai. Sedangkan penguasaan teknologi kesenjataan dibutuhkan Indonesia agar kedepannya dapat mengembangkan teknologi tersebut untuk diaplikasikan pada instrumen-instrumen pertahanan Indonesia.

Transformasi pertahanan menempatkan teknologi militer sebagai variabel utama yang akan memungkinkan Indonesia untuk melakukan revolusi teknologi militer. Untuk melakukannya Indonesia harus mampu mengembangkan kapasitas dalam mengadopsi teknologi militer yang akan meningkatkan komponen-komponen militer secara signifikan. Pada pengembangan kapasitas adopsi teknologi militer ini akan tergantung dari kemampuan Indonesia untuk memperkuat industri-industri pertahanan nasional. Hal tersebut menjadi persoalan yang fundamental untuk pertahanan Indonesia sehingga dirangkum kedalam kerangka *Minimum essential force* yang mana ialah sebagai subjek strategi pertahanan nasional. Kegiatan transfer teknologi dengan bentuk modernisasi alutsista ini nantinya dapat menjadikan penguasaan teknologi militer utama yang memungkinkan dalam memperkuat industri pertahanan nasional. Serta akan menjadi nilai positif untuk memperlihatkan kekuatan militer Indonesia di dunia internasional.

Oleh karena itu, PT. Pindad selaku industri pertahanan dalam negeri melakukan upaya perwujudan kemandirian industri dalam negeri serta membantu membentuk postur pertahanan Indonesia terkait modernisasi alutsista melalui berbagai kegiatan kerjasama baik di dalam negeri maupun dengan negara-negara lain yang dianggap mumpuni dalam peningkatan kualitas persenjataan untuk keamanan negaranya. Kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan perusahaan diluar negeri salah satu nya ialah kerjasama jangka panjang dengan Belgia melalui *Cockerill maintenance & ingenierie Defence* (CMI *Defence*) yang memproduksi peralatan militer senjata artileri yang memiliki produk unggulan sebagai produsen senjata 90mm dan *Turret* (sistem persenjataan) untuk *Light Armored Vehicles* atau panser (https://www.pindad.com/pindad-gandeng-belgia-kembangkan-sistem-senjata diakses pada 12 April 2018).

Kerjasama tersebut dilakukan melalui joint production dan joint marketing senjata dan alat tempur untuk kawasan Asia. Sejak dilaksanakannya peristiwa *Memorandum of understanding* yang ditandatangani kedua belah pihak pada 15 September 2014 di hangar produksi panser Anoa milik PT. Pindad di Kiara Condong, Kota Bandung. Kerjasama tersebut selain untuk mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan Belgia, peristiwa tersebut dilakukan Belgia untuk mencari beberapa peluang investasi di Indonesia. Yang mana kerjasama PT. Pindad dan perusahaan pertahanan Belgia tersebut tidak terbatas kepada produk pertahanan saja,

namun juga pada fasilitas permesinan yang mendukung proses produksi, juga bahan baku produk munisi. Terutama dikhususkan dalam rangka pengembangan sistem senjata dengan produksi *turret* kaliber besar khususnya 90mm dan 105mm dengan proses *Transfer of technology* yang diperoleh dari *Exchange technical person* dari kedua belah pihak terkait pengembangan teknologi *turret* milik CMI *Defence* yang akan diproduksi secara mandiri oleh PT. Pindad (Persero) untuk dipasang pada kendaraan tempur, serta kendaraan lapis baja atau panser PT. Pindad yakni Badak Panser *Canon* (https://www.pindad.com/press-release-pindad-cmi diakses pada 27 Maret 2018).

Melihat pengaruh positif dari kegiatan kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka pengembangan alat pertahanan dan keamanan militer Indonesia, dari pembahasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kegiatan kerjasama tersebut berlangsung dengan memilihi judul penelitian **"Kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2014-2017)"**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Melihat pengaruh positif dari kegiatan kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka pengembangan alat pertahanan dan keamanan militer Indonesia, dari pembahasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kegiatan kerjasama tersebut berlangsung dengan memilihi judul penelitian **"Kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2014-2017)"**.

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja kesepakatan yang ditetapkan PT. Pindad dengan CMI *Defence* terkait peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) di Indonesia?
2. Bagaimana implementasi dari proses kerjasama peningkatan Alutsista yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia di Indonesia?
3. Peluang dan Hambatan apa saja yang dihadapi kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka meningkatkan Alutsista di Indonesia?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya kerjasama dengan CMI *Defence* Belgia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana kondisi perkembangan Alat Utama Sistem Persenjataan di Indonesia pasca realisasi kerjasama alat pertahanan dan keamanan yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain ialah:

1. Untuk mengetahui apa saja kesepakatan yang ditetapkan PT. Pindad dengan CMI *Defence* terkait peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) di Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari proses kerjasama peningkatan Alustsista yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia di Indonesia?
3. Untuk mengetahui peluang dan hambatan apa saja yang dihadapi kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam rangka meningkatkan Alutsista di Indonesia?
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya kerjasama dengan CMI *Defence* Belgia?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya bagi keilmuan Hubungan Internasional yang akan melakukan penelitian mengenai gambaran tentang kerjasama alat pertahanan dan

keamanan yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia, serta semoga dapat menjadi ide dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu, sumbangan, usulan serta rekomendasi bagi masyarakat luas baik pelaku-pelaku di Bidang Pertahanan dan Keamanan Militer Negara, Akademik khususnya mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional untuk meneliti kerjasama alat pertahanan dan keamanan yang dilakukan PT. Pindad dengan perusahaan-perusahaan persenjataan selain CMI *Defence* Belgia, maupun masyarakat Umum lainnya.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Kerjasama yang dilakukan antara pihak Indonesia dengan Belgia melalui PT. Pindad dengan CMI *Defence* dalam bidang pertahanan tersebut merupakan suatu bentuk interaksi aktor-aktor dalam melakukan hubungan internasional. Sebagaimana yang dipaparkan oleh T. May Rudy dimana umumnya hubungan tersebut dapat terjadi dengan didasari oleh beberapa kemungkinan persahabatan, persengketaan, maupun peperangan yang dialami negara yang satu dengan negara lainnya, baik itu dalam lingkup antarindividu ataupun antarkelompok negara yang berbeda. Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara (*state-actor*) maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (*non-state actor*). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*) (Rudy, 2003 : 2).

Terjalinnya kerjasama pada bidang pertahanan tersebut dilakukan Indonesia dengan Belgia melalui kesepakatan perjanjian internasional bilateral sesuai dengan suatu bentuk perjanjian yang ditinjau dari segi jumlah atau negara-negara yang menjadi pihak atau peserta pada suatu perjanjian internasional, yang mana sudah lazim dibedakan yaitu perjanjian internasional bilateral merupakan perjanjian internasional yang pihak-pihak atau negara peserta yang terkait dalam perjanjian tersebut hanya dua pihak atau dua negara saja (Parthiana, 2002 : 14).

Pada umumnya, kebanyakan kerjasama internasional dilakukan secara bilateral yang mana kerjasama bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara untuk mengatur kepentingan kedua belah pihak dan guna mencapai tujuan bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama tidak akan dilakukan bila suatu negara bisa mencapai tujuannya sendiri. Dengan kata lain bahwa kerjasama dapat terjadi karena adanya saling ketergantungan antar negara-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing (Sitepu, 2011 : 163).

Alasan yang mendasari dilakukannya kerjasama pertahanan antar negara, yang pertama ialah Perkiraan Ancaman (*Treat Assesment*) yang artinya setiap negara akan merumuskan analisis akan perkiraan munculnya ancaman potensial terhadap negaranya masing-masing. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Supriyatno, kerjasama pertahanan tersebut dilakukan dengan ruang lingkup kerjasama biasanya berisi tentang kerjasama teknis melalui pertukanan data teknis dan ilmiah, pertukaran para ahli, teknis dan peserta dosen militer, dukungan produksi berhubungan dengan peralatan dan komponen pertahanan, industri pertahanan dan alih teknologi, bantuan teknis, pertukaran informasi intelejen, ilmu pengetahuan dan teknologi pertahanan, kunjungan serta keamanan maritim; dan sebagainya (Supriyanto, 2014 : 151-152).

Terkait hal ini, melalui kerjasama pertahanan tersebut, hubungan bilateral Indonesia dan Belgia terus ditingkatkan khususnya dalam pengadaan modernisasi sistem persenjataan *turret* kaliber besar dan adanya kesepakatan *Transfer of technology* (ToT).

Perjanjian bilateral antara Indonesia dan Belgia merupakan bentuk kerjasama yang dilatarbelakangi oleh kepentingan nasional masing-masing negara. Dimana kepentingan nasional merupakan suatu bentuk kebutuhan negara paling vital, dan dalam kerangka hubungan internasional kepentingan nasional dari suatu negara dapat menjadi pendorong

dilakukannya berbagai interaksi internasional diberbagai bidang, seperti halnya dalam bidang pertahanan. Karena itulah terjadi hubungan antara Indonesia dengan Belgia yang yang menjalin hubungan kerjasama dalam bidang pertahanan.

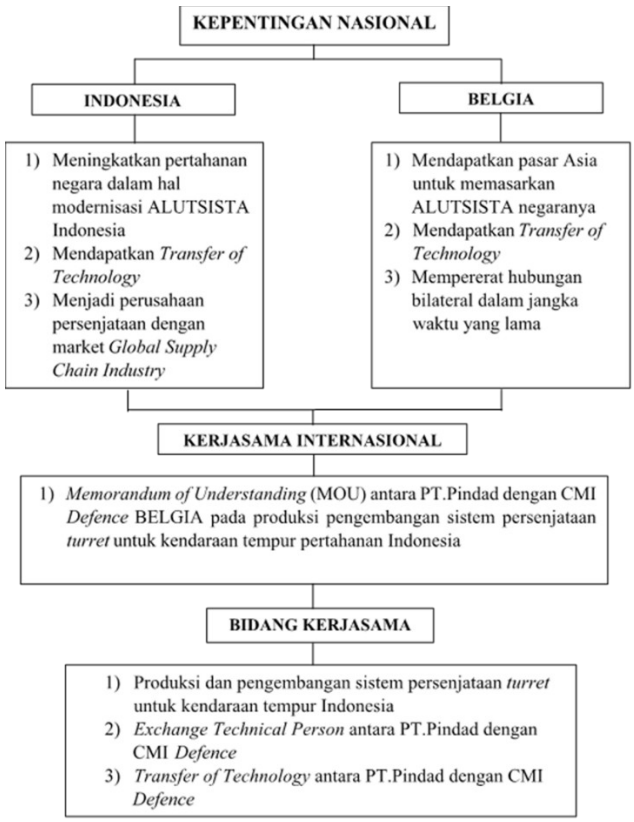
Indonesia memiliki kepentingan nasional untuk memajukan teknologi militer dengan penguasaan-penguasaan teknologi baru terkait modernisasi alutsista, sehingga kedepannya memungkinkan untuk memicu kemandirian industri pertahanan dalam negeri melalui mengurangi penggunaan alutsista siap pakai dari luar negeri sebagaimana yang tertuang pada kerangka *Minimum essential force* di bidang pertahanan Indonesia.

Bagi pihak Belgia, kepentingan nasionalnya dalam kerjasama ini yaitu mendapatkan pasar untuk memasarkan alutsistanya karena menurut pihak CMI *Defence*, Indonesia merupakan pasar strategis bagi Belgia khususnya di wilayah Asia. Selain itu, Belgia ingin lebih mempererat hubungan bilateral dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan Indonesia.

Konsep kepentingan nasional juga mempunyai indikasi dimana negara atau state berperan sebagai aktor utama di dalam formulasi politik yang merdeka berdaulat. Selanjutnya didalam mekanisme interaksinya masing-masing negara atau aktor berupaya untuk mengejar kepentingan nasionalnya. Kepentingan inilah yang akhirnya diformulasikan ke dalam konsep "*power*" kepentingan "*interest*" didefinisikan ke dalam terminologi *power* yang menjadikan kepentingan nasional sebagai konseptual perilaku politik luar negeri suatu negara (Sitepu, 2011: 163).

Dengan penguasaan teknologi baru melalui metode *Transfer of technology* (ToT) yang diharapkan akan membawa pengaruh signifikan dalam modernisasi alutsista TNI dan peningkatan kualitas alutsista TNI yang akan membangun postur pertahanan Indonesia. Hal tersebut diwujudkan melalui kemandirian industri pertahanan dalam negeri yang kedepannya akan memungkinkan untuk melakukan produksi secara mandiri. Dimana pertahanan negara merupakan elemen pokok vital bagi suatu negara mengingat pertahanan diantaranya yang menyangkut kepentingan nasional yang dinilai sebagai *core values* atau sesuatu yang dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksistensi suatu negara di dunia internasional.

Gambaran singkat kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini didominasi oleh kegiatan studi pustaka dan studi lapangan yang dikonfirmasi oleh pihak informan PT. Pindad. Teknik analisa data menggunakan teknik triangulasi data, serta lokasi penelitian yang dikunjungi peneliti yakni ialah:

1. PT. Pindad (Persero), Jalan Terusan Gatot Subroto No.517, Kebon Kangkung, Kiaracondong, Sukapura, Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40284
2. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur, No.114, Gedung Baru, Lantai 8, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132.

3. Perpustakaan Universitas Parahyangan, Jl. Ciloa No.3A, Hegarmanah, Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141.
4. Perpustakaan Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar No. 68, Cikawao, Lengkong, Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini ialah dimulai sejak bulan Maret 2018 dan direncanakan selesai pada bulan Agustus 2018.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hubungan Bilateral Indonesia-Belgia

Hubungan bilateral Indonesia-Belgia dimulai sejak Belgia menjadi anggota Komisi Tiga Negara bersama Australia dan Amerika Serikat pada tahun 1947 dengan tujuan untuk mengatasi perselisihan antara Indonesia dan Belanda. Di tahun 1949, Belgia pun menjadi salah satu dari negara-negara Eropa pertama yang mengakui akan kemerdekaan Indonesia. Hubungan diplomatik Belgia-Indonesia yang dimulai sejak tahun 1949 secara umum berlangsung dengan baik tanpa ada persoalan-persoalan yang menggoncang hubungan dari kedua belah pihak baik Indonesia maupun pihak Belgia sendiri.

Peningkatan hubungan Indonesia dengan Belgia selama beberapa tahun ke belakang ini berlangsung di tengah situasi lingkungan strategis pada saat Belgia beserta negara-negara Eropa lainnya baru saja pulih dari krisis keuangan Eropa, dengan beberapa indikasi seperti belum terjadinya pertumbuhan ekonomi yang terlihat secara signifikan, tingginya jumlah pengangguran, serta kehidupan sosial politik yang mengalami kemunduran. Kemudian, hubungan bilateral Indonesia dengan Belgia pun terus berkembang ke arah positif yang ditandai dengan kunjungan tingkat tinggi yang dilakukan Belgia dengan Indonesia.

Terungkap pada bulan Maret 2016, Putri Astrid, saudara perempuan dari Raja Philippe, bersedia hadir memimpin misi ekonomi Belgia ke Indonesia. Sementara itu, Presiden Joko Widodo akhirnya mengunjungi Belgia pada bulan April 2016 dan bertemu langsung dengan Raja Belgia. Selain itu, Belgia pun telah menganugerahkan secara simbolis *Commandeur de l'Ordre de Leopold* kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla dan *Officer de l'Ordre de Leopold* kepada mantan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, Mohammad Hidayat, pada 6 Februari 2009 yang dilaksanakan di Brussels, Belgia (Dokumen Laporan BKASP DPR RI melalui http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BKSAP-16-39ce674771769b0a451e104fc9059223.pdf diakses pada 21 Juli 2018).

Meskipun Indonesia dan Belgia belum memiliki mekanisme forum konsultasi bilateral. Kedua negara saat ini sedang menyusun *Joint Plan of Action* (JPoA) between Indonesia and Belgium sebagai landasan Forum Konsultasi Bilateral (FKB), yang memuat target kerja sama yang lebih konkrit melalui kegiatan yang spesifik dan terukur di setiap kesempatannya (https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Belgia.aspx diakses pada 21 Juli 2018).

4.2 Kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia

Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Belgia melalui PT. Pindad dengan CMI *Defence* merupakan salah satu bentuk interaksi antar aktor dalam menjalin hubungan internasional. Terjalinnya hubungan tersebut merupakan suatu keharusan sebagai akibat dari adanya saling ketergantungan, karena setiap negara pasti membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan mencapai kepentingan bagi tujuan bersama.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Belgia yang termuat dalam Nota Kesepahaman antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* mengenai kerjasama di bidang pertahanan merupakan titik awal untuk hubungan yang lebih lama. Melalui kerjasama pertahanan tersebut, hubungan bilateral Indonesia dan Belgia ditingkatkan khususnya dalam produksi dan pengembangan sistem persenjataan *turret*

dan adanya kesepakatan *Exchange technical person* serta *Transfer of technology* (ToT) sekaligus *Transfer of Knowledge*.

Perjanjian bilateral antara Indonesia dan Belgia merupakan bentuk kerjasama yang dilatarbelakangi oleh kepentingan nasional masing-masing negara. Dimana kepentingan nasional merupakan suatu bentuk kebutuhan negara paling vital, dan dalam kerangka hubungan internasional kepentingan nasional dari suatu negara dapat menjadi pendorong dilakukannya berbagai interaksi internasional diberbagai bidang, seperti halnya dalam bidang pertahanan. Karena itulah terjadi hubungan antara Indonesia dengan Belgia melalui PT. Pindad dengan CMI *Defence* yang menjalin hubungan kerjasama dalam bidang pertahanan.

Indonesia mempunyai kepentingan nasional yaitu untuk menjaga kedaulatan dan pertahanan nasional dalam hal modernisasi Alutsista negara, selain itu PT. Pindad ingin mendapatkan sertifikasi akan kemampuan memproduksi dan merawat senjata, yang apabila telah mendapat sertifikasi nantinya PT. Pindad dapat membantu kemandirian Industri Pertahanan Senjata Indonesia serta akan menjadi *Global supply chain Industry* seperti CMI *Defence* yang mana dapat memasarkan produknya secara global. CMI *Defence* dipercaya sebagai pihak yang memiliki keuntungan bagi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan alutsistanya khususnya dalam produksi dan pengembangan *turret* dikarenakan CMI *Defence* tersohor sebagai perusahaan produsen persenjataan khususnya pada produksi *turret*.

Bagi pihak Belgia, kepentingan nasionalnya dalam kerjasama ini yaitu mendapatkan pasar untuk memasarkan alutsistanya di wilayah Asia karena menurut pihak CMI *Defence*, Indonesia merupakan mitra yang menjadi basis produksi dari CMI *Defence* untuk kebutuhan alutsista di kawasan Asia. Disamping itu, menurut CMI *Defence*, PT. Pindad sudah mampu memenuhi necessity basic requirement yang diperlukan untuk membangun sistem persenjataan *turret*.

Dengan penambahan alutsista berupa *turret* kaliber besar di Indonesia ini akan memiliki tambahan baru bagi kekuatan kendaraan pertahanan Indonesia, dimana pertahanan negara merupakan elemen pokok vital bagi suatu negara mengingat pertahanan diantaranya yang menyangkut kepentingan nasional yang dinilai sebagai *core values* atau sesuatu yang dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksistensi tegaknya suatu negara. Serta adanya *Exchange technical person* yang akan mengacu pada *Transfer of technology* (ToT) yang diharapkan akan dapat meningkatan dalam upaya modernisasi alutsista Indonesia.

4.3 Proses Kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2014-2017)

4.3.1 Latar Belakang Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence* terkait Peningkatan Alutsista Indonesia melalui pengembangan Sistem Persenjataan *Turret*

Kegiatan kerjasama antar negara menjadi akibat dari keadaan semakin luas dan semakin meningkatnya ketergantungan setiap negara yang ingin melindungi kedaulatan negaranya dengan berbagai macam cara pada bidang pertahanan nasional masing-masing, salah satu cara yang dapat ditempuh ialah melalui kerjasama di bidang pertahanan dan keamanan antar negara, dimana hal tersebut dapat menjadi pelindung dari serangan yang dapat mengancam keamanan negaranya. Disamping itu, hal tersebut memiliki efek penggentar bagi negara-negara lain yang diperlihatkan dengan seberapa kuat dan berperannya suatu bidang pertahanan negaranya yang secara tidak langsung memperlihatkan esksitensi suatu negara terkait kemampuan yang dimilikinya.

Untuk memperlihatkan hal tersebut dapat dinilai dari kemampuan suatu negara pada penguasaan teknologi militer, jumlah alat-alat pendukung keamanan dan pertahanan, serta kualitas SDM dari

pasukan militer negaranya. Dikarenakan perkembangan teknologi militer menjadi hal yang signifikan bagi kualitas militer negaranya, maka bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sebagian besar dari kepemilikan instrument pertahanannya masih bergantung dari luar negeri, maka diperlukan berbagai macam strategi terkait kepemilikan fasilitas pertahanan maupun untuk menguasai secara langsung teknologi-teknologi militer yang mumpuni.

Hal-hal tersebut tidak lepas dari peran industri pertahanan dalam negeri sebagai penyokong kondisi pertahanan dan keamanan negaranya, dimana produk-produk yang dihasilkan sebagai fasilitas untuk bidang militer negaranya. Dalam hal ini, untuk Indonesia, sebagai negara yang terus memperlihatkan kekuatan militernya, mempunyai tujuan untuk kemandirian industri pertahanan dalam negeri menyangkut penyediaan alat-alat pendukung pertahanan negara yang dilatarbelakangi oleh dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, yang mana pengembangan industri pertahanan merupakan bagian terpadu dari perencanaan strategis pengelolaan sumber daya nasional untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara.

Modernisasi maupun pengadaan alat baru pada bidang militer sangat diperlukan, namun ketergantungan dengan pihak asing harus dikurangi agar menciptakan kemandirian nasional yang dapat dipacu dengan pemanfaatan teknologi yang telat mumpuni lebih awal melalui bekerjasama mengenai sharing informasi dan segala bentuk penguasaan melalui kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan beberapa negara lain yang semula selalu menjadi produsen alat pertahanan yang diperoleh melalui pembelian produk yang sudah siap pakai, bukan menguasai beberapa teknologi modernnya yang dapat diterapkan pada industri pertahanan nasional.

PT. Pindad sebagai industri pertahanan dalam negeri bertekad untuk membantu mewujudkan kekuatan militer Indonesia melalui kegiatan pembangunan kemitraan strategis yang mana bekerjasama dengan 3 (tiga) perusahaan pertahanan Eropa, dimana masing-masing kemitraan tersebut ditujukan dengan satu program pengembangan alutsista Indonesia. Negara-negara tersebut antara lain ialah dengan Jerman melalui industri pertahanannya yakni Rheinmetall yang dikhususkan dengan program produksi amunisi tank, Turki melalui FNSS *Defense System* dengan program produksi khusus *Medium tank*, serta yang terakhir sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini ialah dengan negara Belgia melalui CMI *Defence* untuk program khusus pengembangan *turret* kaliber besar yakni 90mm dan 105mm melalui pengadaan maupun modernisasi alutsista yang ditempuh dengan cara *Transfer of technology* dari kerjasamanya dengan berbagai pihak industri pertahanan (Wulandari, 2017 : 2).

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian yang berasal dari Divisi Bisnis Hankam PT. Pindad yang saat itu diwakili oleh Bapak Hardantono selaku Manager Pemasaran dan Kerjasama Bisnis dan Dimas Aryo Pratomo selaku Staf Pemasaran dan Kerjasama Bisnis melalui rekomendasi dari Bapak Krisna Cahyadianus selaku Manager Umum Pemasaran dan Kerjasama Bisnis, bahwa latar belakang kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* selain tekait tujuan mayor pemerintah Indonesia untuk bidang militer negaranya yang tertuang pada Undang-undang RI No. 16 mengenai Industri Pertahanan yang wajib mendukung alat pertahanan dan keamanan negaranya baik dengan pengadaan baru maupun modernisasi alutsista sesuai dengan perkembangan zaman pada militer dunia, latar belakang terjadinya kerjasama antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* ini pun pada awal mulanya diawali oleh permintaan TNI yang menginginkan peningkatan terhadap Panser Anoa yang mana produk panser Pindad sebelumnya yang dilengkapi senjata penembakan peluru berkaliber 20mm. Peningkatan kemampuan Panser Anoa yang diminta TNI ialah penambahan *Canon* kaliber 90mm, namun kondisi persediaan amunisi *Canon* 90mm PT. Pindad terbatas jumlahnya karena PT.

Pindad belum memiliki teknologi yang mampu membuat laras ukuran 90mm (Wawancara Narasumber).

Alasan terpilihnya CMI *Defence* sebagai mitra kerjasama dengan program khusus *turret* kaliber besar tersebut ialah berkat hasil pengkajian yang dilakukan PT. Pindad dengan persetujuan dari Kementerian Pertahanan RI, CMI *Defence* dianggap kedua belah pihak sebagai produsen *turret* dengan kualitas yang terbaik yang sesuai dengan klasifikasi alutsista yang diinginkan pertahanan Indonesia, baik dari segi anggaran maupun kualitas produk yang seimbang sesuai dengan budget produksi dalam negeri, hal tersebut lah yang menjadi salah satu alasan *turret* buatan CMI *Defence* pun sudah diaplikasikan dengan pembelian secara langsung pada kendaraan tempur pertahanan dalam negeri disamping pada akhirnya pihak TNI AD sebagai user yang telah terbisa dengan spesifikasi dan kualitas dari *turret* CMI *Defence*. Kemudian, policy akan *Transfer of technology* yang diberikan dari negara asalnya yang dinilai bersedia memberikan ilmu dan teknologi yang mendetail perihal produksi *turret* kaliber besar sampai dengan tahap pengembangan dan produksi tersebut akan dapat dilakukan oleh pihak PT. Pindad secara mandiri (Wawancara Narasumber).

4.3.2 Kesepakatan Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence* terkait Peningkatan Alutsista Indonesia melalui Pengembangan Sistem Persenjataan *Turret*

Perjanjian internasional menduduki peranan yang sangat penting dalam mengatur hubungan dan pergaulan antar negara. Melalui perjanjian internasional tiap negara menggariskan dasar kerjasama mereka, mengatur berbagai kegiatan demi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Dalam dunia yang ditandai saling ketergantungan, tidak ada satu negara yang tidak diatur oleh perjanjian dalam kehidupan internasional.

Defense Interest yang tertuang pada kerjasama yang dilakukan Indonesia pada kepentingannya untuk melindungi negara atau rakyat dari ancaman lain, yang dalam hal ini mengarah pada keamanan wilayah kedaulatan negara direalisasikan PT. Pindad melalui kesepakatan yang dibuat bersama dengan CMI *Defence* dalam upaya peningkatan alutsista dalam negeri ialah berkaitan dengan daya tarik yang didapat PT. Pindad pada CMI *Defence*, dimana Panser Badak tersebut dinilai *offensive* untuk dapat lebih efektif dalam kegiatan penyerangan dan pertempuran dikarenakan menggunakan teknologi sistem senjata *turret* baru yang lebih mumpuni.

Realisasi kerjasama dengan dilakukannya penandatanganan *Memorandum of understanding* (MoU) yang berlangsung di PT. Pindad pada 15 September 2014. PT. Pindad sesuai dengan Pasal 24 ayat 3 mengatur tentang persetujuan suatu negara untuk terikat pada suatu perjanjian internasional yang dinyatakan pada waktu perjanjian itu telah berlaku. Maka perjanjian itu mengikat bagi negara yang menyatakan persetujuan terkecuali perjanjian tersebut menentukan hal lain. Maka hal ini membuka langkah strategis dalam pengembangan sistem persenjataan untuk kendaraan tempur dengan menggandeng *Cockerill maintenance & ingenierie* (CMI) *Defence* selaku perusahaan industri pertahanan Belgia dengan *turret* sebagai produk unggulannya.

Setelah saling mengikatkan diri dalam *Memorandum of understanding* (MoU) maka kedua belah pihak akan duduk bersama merampungkan detail "Partnership Agreement" nya. Baik PT. Pindad maupun CMI *Defence* telah menuangkan lebih rinci mengenai kesepakatan dan komitmen yang dijalin dalam bentuk skema kerjasama yang memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pada langkah selanjutnya dilakukan pula pembentukan komite untuk penyusunan proses *Transfer of technology* dan *Exchange technical person* dari pihak CMI yang telah berlangsung dari tahun 2016 yang lalu dalam mendukung kedua poin kesepakatan kerjasama tersebut.

Meskipun kesepakatan yang tertuang dalam MoU belum bisa diberikan secara terbuka namun ada beberapa hal yang menjadi lingkup kesepakatan dari kerjasama yang

dilaksanakan oleh PT. Pindad dengan CMI *Defence*, yakni ialah:

1. Melakukan *Exchange technical person*
   Dalam salah satu rencana kerjasama yang diadakan dari kedua belah pihak melakukan kegiatan *Exchange technical person* yang dimana dilakukan dengan cara pertukaran antar *engineer* dari perusahaan masing-masing untuk bertukar kemampuan, yang mana akan menguntungkan kedua belah pihak dikarenakan kemampuan kedua belah pihak yang unggul dalam produknya masing-masing.
2. Melakukan lini produksi bersama,
   Dalam kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* khusunya untuk membuat *turret* yang berdiameter sebesar 90mm akan dilakukan produksi massal secara langsung di Indonesia setelah *prototype* dari desain kendaraan dan *turret* mencapai hasil sempurna.
3. Memasarkan produk bersama-sama
   Dalam rangka bersama-sama mencari pasar yang seluas-luasnya, pada perjanjian kerjasama dari kedua belah pihak sepakat melakukan pemasaran produk hasil kerjasama secara bersama-sama.
4. Mencari pasar seluas-luasnya
   Dengan posisi Indonesia yang berada di Asia dan CMI *Defence* yang berada di Eropa, tepatnya di Belgia akan membuka peluang pasar di wilayahnya masing-masing dan tidak menutup kemungkinan akan masuk ke dalam pasar global dari hasil kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* (Wawancara Narasumber).

4.3.3 Implementasi Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence* terkait Peningkatan Alutsista Indonesia melalui Pengembangan Sistem Persenjataan *Turret*

Alih teknologi atau *Transfer of technology* yang mana ialah pelimpahan metode produksi atau distribusi modern atau ilmiah dari suatu negara ke negara lain, yang pada kerjasama ini dilakukan oleh CMI *Defence* terhadap PT. Pindad merupakan bantuan latihan melalui *Exchange technical person* antara *engineer-engineer* kedua belah pihak yang telah dilakukan sejak tahun 2016 lalu, sampai dengan mengenai penerapan teknologi sistem senjata *turret* yang sudah dikuasai sebelumnya oleh CMI *Defence* melalui asistensi terhadap *engineer* PT. Pindad untuk membantu fasilitas produksi dengan pemanfaatan teknologi yang baru. Dimana yang dilakukan pada konteks kerjasama kedua belah pihak ini ialah terjadinya alih teknologi mengenai technical know-how, yaitu rahasia yang ada di belakang peralatan untuk memperoleh barang dan jasa.

Melalui penerapan *Transfer of technology* terkait mesin atau teknologi pembuatan *turret* milik CMI *Defence* yang diberikan sebagai bentuk kontribusi CMI *Defence* untuk fasilitas pendukung produksi yang akan digunakan PT. Pindad pada penerapan produk Panser Badak beserta *Medium tank* hasil kerangka kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence*.

Transfer of technology yang terdapat pada kesepakatan kerjasama tersebut dilakukan CMI *Defence* melalui menempatkan *engineer-engineer* perusahaanya untuk melakukan asistensi, mendatangkan mesin pembuatan *turret* sebagai contoh atau acuan PT. Pindad dalam memproduksinya, maupun melalui kebijakan CMI *Defence* yang memperbolehkan *engineer-engineer* PT. Pindad untuk memperoleh pengetahuan ilmu maupun teknis secara langsung di Gudang fasilitas produksi CMI *Defence* di Belgia. Dari kegiatan yang didapatkan *engineer* PT. Pindad di Belgia tersebut, memungkinkan akan semakin jelas dan mudahnya perihal bagaimana CMI *Defence* memiliki teknologi *turret* kaliber besar begitu pula proses produksi *turret* nya yang belum dikuasai dan merupakan penguasaan teknologi baru bagi PT. Pindad (Wawancara Narasumber).

Berkat manfaat yang didapat dari *Transfer of technology* tersebut, akhirnya ilmu tersebut berhasil diterapkan PT. Pindad sebagai bagian pendukung dan pelengkap bagi kendaraan tempur hasil produksinya yakni Panser Badak. Setelah dikemukakan

kesepakatan dalam kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* tersebut pada pembuatan Panser Badak yang telah diperkenalkan kepada publik di kesempatan acara pameran militer Indo *Defence* pada 2014 silam. Pada tahun 2015 PT. Pindad telah berhasil melakukan *First article* untuk pembuatan *prototype* Panser Badak yang sudah disempurnakan dan siap untuk diuji coba, dilanjutkan pada tahun 2016, telah dilaksanakannya tahap pengujian *Full article* bersama dengan Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) yang bertugas menstandarisasi semua macam alutsista Angkatan Darat, serta pemberian sertifikasi pada alutsista Angkatan Darat setiap hasil produksi PT. Pindad (Wawancara Narasumber).

Pada tahun 2017 setelah *prototype* diperkenalkan kepada pihak TNI AD, dimana hasil uji coba telah mendapat hasil persetujuan, maka telah direncanakan dimulainya kontrak dengan Kementerian Pertahanan RI yang ditargetkan PT. Pindad dalam mendapatkan pesanan dari TNI AD melalui Kementerian Pertahanan RI pada September atau Oktober 2018 mendatang.

Peran dari *Transfer of technology* antara kedua belah pihak ini terlihat pada kemampuan keduanya yang saling melengkapi bagian-bagian yang belum tersedia pada masing-masing fasilitas produksi yang dimiliki. Namun, dikarenakan sampai saat ini PT. Pindad belum sampai pada tahap penguasaan *high tech electronic system* pada *turret*, maka untuk hal ini, PT. Pindad lebih menguasai pada *hardware* suatu produk pertahanannya.

Berkat teknologi baru khususnya pada pengembangan *turret* yang diberikan CMI *Defence* pada PT. Pindad sebagai alat vital yang mendukung kelengkapan suatau kendaraan tempur tersebut melalui kegiatan *Exchange technical person* antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* sebagai bentuk terjadinya peristiwa *Transfer of technology* pada kerjasama ini. Pada tahap pertama di tahun 2016, *engineer* dari PT. Pindad pada awalnya mengunjungi lokasi industri pertahanan CMI *Defence* di Belgia untuk belajar mengenai Teknik pembuatan *turret* kaliber besar. Ketika produksi pembuatan *prototype* kubah *turret* 90mm dilakukan, pihak CMI *Defence* memiliki peran sebagai asistensi terhadap *engineer-engineer* PT. Pindad. Kegiatan yang dilakukan pihak CMI *Defence* yang mana memberikan asistensi pada tahap pengembangan *prototype* produksi PT. Pindad tersebut kemungkinan akan kembali dilakukan CMI *Defence* pada pihak PT. Pindad dimana proses *mass production* yang sesungguhnya telah dimulai kedepannya.

Selain kesepakatan yang ditetapkan pada pembuatan *Turret* 90mm yang mana dikhususkan untuk produksi Panser Badak, dalam kerjasama antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* pada kesepakatan produksi *Turret* kaliber 105mm ini diterapkan pada pembuatan *Medium tank* Kaplan yang mana ialah hasil dari kesepakatan kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Turki. Pada program pembuatan *Medium tank* ini, CMI *Defence* memiliki peran *Bussiness to bussiness* (B2B) dengan PT. Pindad yang mana pada hal ini sebagai pihak yang turut mendukung kelengkapan bagian yang dibutuhkan. Bukan turut serta pada kegiatan secara *Government to government* (G2G) nya, melainkan pada saat proses diskusi pembuatan design *prototype Medium tank* antara PT. Pindad dengan FNSS *Defense System* berjalan, kedua belah pihak membutuhkan bagian dari *Medium tank* yang dapat mendukung spesifikasi pada proses firing *system* dimana *Turret* kaliber besar akan diletakkan.

Kegiatan *Transfer of technology* pada kesepakatan kerjasama pun kemudian secara tidak langsung berlangsung juga pada program *Medium tank* ini, dimana teknologi *turret* CMI *Defence* yang sangat mumpuni dan dibutuhkan untuk kelengkapan perakitan *Medium tank* ini. Kebijakan yang diputuskan oleh FNSS dengan PT. Pindad tersebut bermaksud untuk memanfaatkan peluang dari fasilitas yang dapat dipakai sekaligus merealisasikan bentuk kesepakatan untuk *turret* yang dibutuhkan tersebut agar proses pembuatan bagian *turret* untuk *Medium tank* ini tidak harus kembali melakukan penelitian dan

pengembangan dari nol (Wawancara Narasumber).

4.3.4 Peluang dan Hambatan Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence* terkait Peningkatan Alutsista Indonesia melalui Pengembangan Sistem Persenjataan *Turret*

4.3.4.1 Peluang Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence*

Dalam kegiatan kerjasama dimana diwajibkannya terdapat kondisi *mutual benefits* yang mana ialah didapatkannya keuntungan bagi masing-masing pihak yang bekerjasama dan berupaya untuk tidak saling merugikan satu sama lain sebagai pelaksana kerjasama. Pada kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* ini yang menjadi peluang ialah dengan kehadiran teknologi persenjataan baru berupa *turret* berukuran besar pada kendaraan-kendaraan tempur produksi PT. Pindad dengan peruntukan khusus *turret* 90mm yang diaplikasikan pada Panser Badak dan *turret* 105mm yang diaplikasikan pada *Medium tank* hasil kerjasama dengan FNSS *Defense System*. Dikarenakan sebelumnya kemampuan PT. Pindad dalam melakukan percobaan pada pembuatan *turret* kaliber besar tersebut masih mengalami kesulitan, namun atas kebersediaan CMI *Defence* yang telah memberikan peluang teknologi baru sebagai kesepakatan kerjasama dengan PT. Pindad yang dapat memperlihatkan peningkatan pada penguasaan kemampuan industri pertahanan dalam negeri.

Seperti yang dikemukakan oleh Dimas Aryo Pratomo selaku Staf Pemasaran dan Kerjasama Bisnis Hankam, terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh PT. Pindad setelah diberlakukannya kerjasama dengan CMI *Defence*, antara lain ialah (Wawancara Narasumber):

1. PT. Pindad memperoleh penguasaan teknologi baru, yang dihasilkan dari *Transfer of technology* berkat kebijakan *Exchange technical person* bagi para *engineer* dalam negeri untuk melakukan modernisasi pada alutsista Indonesia. Khususnya untuk alat persenjataan berat meskipun tidak terjadi secara langsung melainkan secara bertahap, kecuali jika memungkinkannya investasi besar-besaran dalam negeri untuk peningkatan alutsista pertahanan. Dimana yang menjadi persoalan disini, Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni berjumlah banyak, namun pelengkap fasilitas produksi nya yang masih menjadi cikal bakal kendala pada penguasaan teknologi baru. Dalam hal ini, dari penguasaan teknologi *turret* yang didapat PT. Pindad secara bertahap sampai pada nantinya akan mampu membuat semua bagian yang dibutuhkan secara mandiri.
2. PT. Pindad akan memperoleh sertifikasi kemampuan memproduksi sekaligus merawat senjata dan alat tempur dari perusahaan terkait setelah menjadi mitra kerjasama.
3. Menambah portofolio produk-produk pertahanan yang telah dihasilkan oleh PT. Pindad menjadi lebih banyak dan beragam dari sebelumnya. Seperti yang telah diketahui setelah panser Anoa dan Tarantula yang dimiliki, saat ini dengan kehadiran Panser Badak dan *Medium tank* baru lainnya akan menambah jumlah hasil produksi PT. Pindad dimana dapat membantu memperlihatkan kekuatan militer Indonesia melalui perhitungan kendaraan militer yang dimilikinya.
4. PT. Pindad akan mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan pemasaran produk-produknya untuk masuk ke wilayah pemasaran yang telah dikuasai oleh CMI *Defence* maupun masuk ke dalam pasar global dimana sesuai dengan cita-cita PT. Pindad yang berencana menjadi salah satu *global supply chain* sebagai industri pertahanan.
5. Membantu mewujudkan *Minimum essential force* (MEF) terkait alutsista Indonesia dimana keterlibatan industri pertahanan dalam negeri memiliki peran penting bagi peningkatan alutsista negara baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Wawancara Narasumber).

Dengan kemampuan memproduksi lebih banyak senjata dan alat tempur, untuk

jangka panjang, anggaran negara yang dikeluarkan dalam upaya meningkatkan kualitas pertahanan nasional dapat lebih dihemat. Namun, transparansi nilai yang didapatkan dari kedua belah pihak pada kerjasama ini tidak bisa di publish oleh PT. Pindad kepada khalayak banyak dikarenakan bersifat rahasia dari kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak. Melalui kerjasama ini, CMI *Defence* membantu Indonesia dengan mentransfer teknologi pembuatan *turret* kepada PT. Pindad yang dilanjutkan dengan produksi secara massal pada fasilitas produksi PT. Pindad.

Sementara itu, keuntungan yang didapat dari kerjasama tersebut bagi pihak Belgia melalui CMI *Defence*, selain sama-sama mendapatkan *Transfer of technology* dari PT. Pindad dalam pembuatan badan panser maupun *medium tank*, serta semakin eratnya hubungan bilateral kedua negara yang telah sejak lama menajlin kerjasama, tidak lain adalah kedudukan CMI *Defence* yang nantinya akan dapat melakukan penetrasi pasar di Indonesia dan Asia Tenggara setelah dilakukannya pemasaran bersama produk-produk hasil kerjasama dengan PT. Pindad. Pada penjabaran ini terjadinya keuntungan yang dihasilkan dari memanfaatkan jaringan pemasaran di wilayah-wilayah penguasaan bisnis PT. Pindad.

4.3.4.2 Hambatan Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence*

Seperti pada umumnya dimana selalu terdapat hambatan pada suatu kelangsungan kegiatan kerjasama, dalam hal ini kerjasama yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* pun mengalami hambatan dalam merealisasikan hasil kesepakatan kerjasama yang sesuai dengan putusan kedua belah pihak. seperti yang dikemukakan oleh Dimas Aryo Pratomo selaku Staf Pemasaran dan Kerjasama Bisnis Hankam, terdapat beberapa hambatan yang dialami selama kerjasama PT. Pindad lakukan dengan CMI *Defence*, diantaranya ialah (Wawancara Narasumber):

1. Persaingan Teknologi Senjata
   Dikarenakan *turret* berdiameter besar bukanlah hal yang asing bagi Indonesia maupun pandangan Internasional, dimana *turret* berukuran besar tersebut sudah banyak diaplikasikan pada kendaraan-kendaraan tempur militer negara. Karena tingkat kesulitan dan teknologi yang belum memadai untuk memproduksinya, disini PT. Pindad mengalami kesulitan dalam merealisasikan produk *turret* tersebut. Dengan kata lain PT. Pindad mendapatkan hambatan dengan para industri pertahanan asing yang terlebih dahulu telah memasarkan kendaraan tempur dengan spesifikasi *turret* berkaliber besar baik itu buatan CMI *Defence* maupun produsen *turret* lainnya.
2. Memperkenalkan kepada TNI AD,
   Selain persaingan senjata yang ditawarkan perusahaan-perusahaan lain kepada TNI AD yang sudah menjadi hambatan kerjasama, dalam hal ini untuk memperkenalkan suatu produk kepada TNI AD juga tidak semudah yamg dikira. Karena tidak semata-mata setelah lulus uji coba TNI AD akan langsung menerima dan bersedia untuk melakukan pesanan. Untuk itu, peran marketing industri pertahanan sangat dibutuhkan pada tahap ini. Perkenalan suatu *prototype* kepada TNI AD umumnya dengan cara membawa *prototype* dan diuji coba langsung namun hanya dicoba dikendarai maupun sebatas teknis-teknis ringan lainnya. Untuk teknis penembakan dan beberapa bagian yang tidak kasat mata seperti bagian dalam mesin suatu *prototype* ranpur, biasanya diperlihatkan PT. Pindad melalui dokumen video yang diambil pada saat tahap pembuatan maupun saat tahap pengujian.
3. Menembus kebiasaan TNI AD
   Dalam hal Renstra *Minimum essential force* (MEF) untuk pemenuhan dan pembaharuan alutsista dalam negeri, baik dari pihak TNI AD maupun Kementerian Pertahanan RI masih lebih mempercayakan pada pihak asing terutama bagi kendaraan tempur dengan

turret kaliber besar. Karena telah terbiasa bagi pihak TNI AD untuk membeli produk unit kendaraan tempur kaliber besar 90mm dalam bentuk barang jadi atau siap pakai dari pihak asing, hal ini pun menjadikan hambatan bagi PT. Pindad untuk masuk dan memberikan pemasaran dengan presentasi terbaik untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan bersama CMI *Defence* ini akan sama baiknya atau bahkan lebih baik dari kendaraan-kendaraan dalam bentuk barang jadi yang dimiliki TNI AD selama ini. PT. Pindad pun harus memberikan inovasi teknologi terbaru yang lebih baik sebagai hasil produksi anak negeri agar dapat memberikan kepercayaan kepada TNI AD untuk dapat menggunakan produk PT. Pindad sebagai perusahaan industri pertahanan dalam negeri.

4. Menunggu realisasi dari pemesanan dari produk hasil kesepakatan kerjasama, PT. Pindad bersamaan dengan CMI *Defence* telah membuat, menguji coba, tersertifikasi dan memperkenalkan satu unit *prototype* Panser Badak yang siap menambah kualitas alutsista pertahanan Indonesia. Namun, dikarenakan panjangnya proses birokrasi yang harus dilalui contohnya pada anggaran pemerintah yang belum sampai setelah tahap dealing dengan pihak TNI AD dimana memakan waktu yang cukup panjang meskipun realisasi Panser Badak sampai pada ke tahap dilakukan *mass production* ini termasuk kedalam ukuran waktu yang terbilang cepat bagi pihak kegiatan perindustrian pertahanan dalam negeri untuk ukuran kendaraan tempur. Disamping telah mendapatkan pesanan dari pihak luar yakni Filipina, namun proses produksi belum bisa benar-benar dilakukan oleh PT. Pindad dikarenakan anggaran yang dimiliki dari penjualan-penjualan produk pertahanan sebelumnya belum mencukupi dengan jumlah pesanan yang diminta pihak Filipina begitu pula dengan jumlah pesanan yang telah diminta oleh pemerintah Indonesia (Wawancara Narasumber).

Sementara itu, hambatan yang digambarkan bagi pihak CMI *Defence* Belgia ialah dimana setelah berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2012 mengenai Industri Pertahanan yang dapat membantu PT. Pindad dalam mengembangkan dan memajukan teknologi perusahaannya untuk mendukung pembangunan nasional pada bidang pertahanan dengan program pemenuhan pokok militer Indonesia yakni *Minimum essential force* (MEF) tersebut, terdapat keputusan yang dapat dilakukan oleh perusahaan asing jika dirinya ingin menjadi mitra kerjasama dalam rangka melakukan penetrasi pasar ke Indonesia, industri pertahanan asing yang dalam kerjasama ini ialah CMI *Defence* harus bersedia untuk membagi pengalaman, ilmu dan teknisnya dengan melakukan kegiatan *Transfer of technology* mengenai penguasaan CMI *Defence* terhadap alat-alat industri pertahanan melalui kebijakan *Exchange technical person* maupun jika nantinya berujung pada kegiatan lini produksi bersama. Hal itu dapat disimpulkan sebagai hambatan yang cukup berat dikarenakan harus dilalui dengan membagi penguasaan ilmu dan teknis yang telah dikuasai sejak lama oleh CMI *Defence* untuk kemandirian industri pertahanan negaranya yang saat ini diberikan kepada PT. Pindad dengan tujuan membantu memajukan peningkatan alutsista pertahanan Indonesia.

4.3.5 Hasil Kerjasama PT. Pindad-CMI *Defence* terkait Peningkatan Alutsista Indonesia melalui Pengembangan Sistem Persenjataan *Turret*

Sesuai dengan dasar keuntungan yang menjadi alasan terjadinya perjanjian kerjasama bilateral, dari berbagai kesepakatan kerjasama yang telah dijalankan PT. Pindad sebagai salah satu industri strategis yang bergerak pada bidang pertahanan memiliki peran yakni menyediakan kebutuhan Alutsista secara mandiri yang tidak bergantung kepada pihak luar lain untuk peranannya sebagai komoditi strategis dalam mendukung

penyelenggaraan pertahanan dan keamanan wilayah Republik Indonesia. Dikarenakan pada kenyataannya lebih dari separuh alutsista yang dimiliki negara ialah hasil pembelian dari luar negeri, yang mana menyebabkan terjadinya ketergantungan akan teknologi dan fasilitas yang disediakan pihak luar, maka penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki Indonesia sebagai user dari pembelian produk-produk pertahanan luar negeri tersebut harus digunakan untuk dapat membandingkan dan mencegah terjadinya *Technological Gap* yang terlalu jauh dari kemampuan teknologi dan perancangan produksi dari pihak luar negeri yang mana sebagai produsen alat pertahanan dalam negeri kita.

Oleh karena itu, pada kesempatan kerjasama dengan CMI *Defence* terkait pengembangan *turret* kaliber besar ini, melalui *Transfer of technology* yang diperoleh dari kegiatan *exchange technical person* melalui pengiriman maupun pertukaran masing-masing *engineer* dari kedua belah pihak saat ini PT. Pindad sudah menguasai teknologi sistem senjata baru dengan model instrumen milik CMI *Defence*, yang diperoleh melalui kegiatan asistensi serta produksi yang dilakukan bersama-sama. Berkat penguasaan teknologi sistem senjata baru, saat ini PT. Pindad telah menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan *turret* kaliber 90mm pada Panser Badak yang murni buatan PT. Pindad, dimana pengembangan tersebut telah melalui tahap *first article*, *full article* sampai dengan proses perkenalan produk hingga mendapat keputusan persetujuan disusul dengan direalisasikannya kegiatan *mass production* (Wawancara Narasumber).

Selain pengembangan Panser Badak, salah satu bentuk lain dari hasil kerjasama ini ialah pengaplikasian *turret* kaliber 105mm produksi CMI *Defence* pada bentuk implementasi kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Turki melalui industri pertahanan dalam negeri masing-masing, dimana PT. Pindad yang ditunjuk untuk melakukan pengembangan *Medium tank* Kaplan bersamaan dengan FNSS *Defense System* dari Turki.

Maka dari itu, kondisi alutsista terkait penambahan portofolio produk pertahanan untuk peningkatan dan kekuatan militer Indonesia khususnya pada kebutuhan alutsista dalam negeri khususnya kendaraan tempur pertahanan, dari segi kuantitas belum begitu terlihat dikarenakan proses produksi massal sesungguhnya yang belum terjadi, sehingga belum dapat ditakar seberapa banyak jumlah alutsista kendaraan tempur Panser Badak maupun *Medium tank* Kaplan yang mendukung jumlah ukuran kekuatan militer Indonesia saat ini. Namun, pada segi kualitas produksi alutsista pertahanan Indonesia saat ini mendapatkan berbagai macam keuntungan melimpah yang diperoleh dari *Transfer of technology* dari kerjasama antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* dimana antara lain ialah Indonesia pada posisinya telah mendapatkan penguasaan teknologi baru khususnya pada pengembangan *turret* berkaliber besar yang sebelumnya tidak tersedia pada fasilitas produksi PT. Pindad sekaligus menambah jumlah portofolio produk pertahanannya selaku industri pertahanan negara. Peningkatan akan kuantitas dan kualitas pertahanan tersebut akan bermanfaat bagi citra Indonesia pada bidang militer dunia seperti yang tercantum pada laporan *Global Fire Power Index* dimana kekuatan militer Indonesia saat ini menduduki peringkat ke 15 dari negara-negara di dunia (https://www.globalfire*power*.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=indonesia diakses pada 26 juli 2018).

Disambung dengan manfaat dari segi kualitas yang didapat Indonesia melalui PT. Pindad dalam kerjasama ini, perihal membantu pembangunan pertahanan dan keamanan nasional dengan peralatan pertahanan produksinya yang telah dilakukan penerapan proses pembaharuan dan modernisasi sesuai perkembangan jaman pada bidang militer dimana sesuai dengan misi perusahaan yang mendukung pembangunan nasional untuk kemampuan pertahanan dan keamananan negara. Dari kedua contoh bentuk realisasi kerjasama antara PT. Pindad dengan CMI *Defence* tersebut lah dimana kondisi infrastruktur

keilmuan untuk industri ilmiah lah yang sebenarnya harus mampu diwujudkan industri pertahanan dalam negeri. Sehingga, kedepannya disamping persoalan pada kondisi finansial negara maupun investasi atau modal kerja untuk pembangunan industri pertahanan dalam negeri saja yang masih menjadi kendala untuk mewujudkan kemandirian industri pertahanan Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penjabaran penelitian tersebut pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting terkait mutual benefit yang diperoleh dari perjanjian kerjasama bilateral yang dilakukan PT. Pindad dengan CMI *Defence* Belgia sebagai upaya peningkatan Alutsista di Indonesia periode 2014-2017 yang berpengaruh pada citra kekuatan militer Indonesia di dunia tersebut dilatarbelakangi oleh terealisasikannya suatu program kerjasama pertahanan yang dilakukan industri pertahanan dalam negeri sesuai dengan tekadnya yang berkeinginan keras untuk membantu *Minimum essential force* (MEF) yang dipacu oleh pembentukan UU RI No. 16 tahun 2012 tentang Industri Pertahanan sebagai pendukung kekuatan militer Indonesia. Melalui program kerjasama dengan perusahaan pertahanan eropa yang masing-masing terkhusus pada suatu pengadaan maupun modernisasi alutsista dalam negeri. Salah satunya ialah kerjasama pengembangan *turret* kaliber besar dengan pemilihan CMI *Defence* sebagai mitra kerjasama yang setelah pengkajian yang dilakukan oleh PT. Pindad dan Kementerian Pertahanan RI dianggap mumpuni dan unggul dalam produksi *turret* yang mana memliki klasifikasi alutsista yang diinginkan pertahanan Indonesia, serta policy akan *Transfer of technology* yang memungkinkan PT. Pindad untuk memperoleh teknologi sampai dengan tahap produksi secara mandiri.

Dengan implementasi yang terealisasikan dari kegiatan kerjasama tersebut ialah dimana telah terjadinya kegiatan *Transfer of technology* mengenai teknikal know-how pada pengadaan dan pengembangan teknologi *turret* kaliber besar yang didapat dari kegiatan *Exchange technical person* sebagai kebijakan yang diambil CMI *Defence* dalam membantu PT. Pindad untuk pengadaan dan modernisasi alutsista pertahanan Indonesia.

Meskipun persaingan teknologi senjata dengan perusahaan-perusahaan lain yang lebih awal telah hadir yang berimbas pada kebiasaan TNI AD yang memperoleh alutsista dengan pembelian produk siap pakai secara langsung, serta realisasi *mass production* yang tertunda dikarenakan panjangnya birokrasi untuk memperoleh anggaran pemerintah di Indonesia menjadi beberapa hal tersebut sebagai hambatan yang terjadi selama proses kerjasama ini berjalan. Namun, hasil dari kesepakatan yang diputuskan pada kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* tersebut pada akhirnya industri pertahanan Indonesia memiliki kesempatan untuk memperoleh teknologi baru berkenaan dengan pengadaan *turret* kaliber besar yang didapat melalui kegiatan *Transfer of technology* dengan CMI *Defence* yang menghasilkan terealisasikannya pengaplikasian *turret* kaliber besar pada Panser Badak dan *Medium tank* hasil pengembangan PT. Pindad sebagai bentuk penambahan portofolio produk pertahanan hasil produksi dalam negeri yang jika kedepannya proses *mass production* telah berjalan maka akan merujuk kepada kualitas dan kuantitas untuk indikator kekuatan militer yang dimiliki Indonesia.

5.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan peneliti antara lain ialah sebagai berikut.

Untuk badan-badan pertahanan Indonesia, terkait kemandirian industri nasional sebagai tujuan pencapaian dari program *Minimum essential force* (MEF) harus mulai merubah mindset secara bertahap dengan membiasakan untuk mempercayakan produk-produk pertahanan yang akan dimiliki kedepannya dengan tidak terus-menerus membeli produk dalam bentuk siap pakai pada perusahaan asing, melainkan ada baiknya memberikan

kesempatan pada *engineer-engineer* industri pertahanan dalam negeri untuk mengembangkan maupun membuatkan berbagai produk pertahanan dengan kualitas yang sama atau bahkan tidak kalah lebih baik dari produk-produk pertahanan asing yang dimiliki militer Indonesia pada saat ini.

Untuk PT. Pindad selaku industri pertahanan dalam negeri yang telah mumpuni dalam penguasaan instrumen-instrumen pertahanan alangkah baiknya untuk tetap mempertahankan kuantitas dan kualitas dari teknologi dan kemampuan yang dimiliki, berikut dengan terus melakukan upaya yang maksimal dalam melakukan pembangunan industri nasional sebagai upaya mewujudkan kemandirian industri dalam negeri kita.

Untuk peneliti lain, yang hendak melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan objek penelitian yang sama diharapkan dapat menyajikan data dan memberikan analisa yang lebih akurat terkait kelanjutan dari program kerjasama PT. Pindad dengan CMI *Defence* dimana pada periode sejak dimulainya proses produksi dan pemasaran nya telah berlangsung. Sehingga terpapar bagaimana proses serta hasil yang didapat dari kerjasama tersebut. Selain itu peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan kajiannya dari permasalahan dan sudut pandang yang berbeda atau menggunakan variabel penelitian yang berbeda, sehingga, nantinya, akan memperluas pengetahuan bagi peneliti dan pembaca. Peneliti juga menyadari, bahwa, dalam pembahasan penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait secara langsung dengan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat kurang.

Daftar Pustaka

Acuan dari Buku

Parthiana, I Wayan. 2002, *Hukum Perjanjian Internasional Bagian I*, Bandung : Penerbit CV Mandar Maju.

Rudy, T. May. 2003. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global: Isu, Konsep, Teori & Paradigma*. Bandung : Refika Aditama.

Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Supriyanto, Makmur. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Acuan dari Jurnal dan Karya Ilmiah

Wulandari, Alfita. Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Turki Dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium). Jurnal Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakulltas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Kota Pekanbaru. 2017.

Acuan dari Website

2018 Indonesia Military Strength, Global Fire*power*. Melalui https://www.globalfire*power*.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=indonesia diakses pada 22 Juli 2018

Dokumen Laporan BKASP DPR RI. Melalui : http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BKSAP-16-39ce674771769b0a451e104fc9059223.pdf diakses pada 21 Juli 2018

KBRI Brussels, Belgia. Melalui : https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Belgia.aspx diakses pada 21 Juli 2018

Pindad Gandeng Belgia Kembangkan Sistem Senjata. Melalui https://www.pindad.com/pindad-gandeng-belgia-kembangkan-sistem-senjata diakses pada 12 April 2018

Press Release PT. Pindad dengan CMI *Defence* https://www.pindad.com/press-release-pindad-cmi diakses pada 27 Maret 2018